

PENYULUHAN NILAI RELIGI DAN NILAI KEARIPAN BUDAYA LOKAL DALAM RANGKA PENGUATAN TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKATNandang Rukanda¹, Tamtan Kamaluddin², Cucu Samsudin³^{1,2,3}**Magister Pendidikan Masyarakat IKIP Siliwangi**

nandangrukanda@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Pengabdian dosen kepada masyarakat ini adalah (1) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keyakinannya terhadap agama yang dianutnya. (2) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari kearifan budaya local yang dipegangnya. (3) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya dampak pengamalan keyakinan agama dan kearifan budaya local yang dipegangnya terhadap penguatan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Padaasih. Referensi keilmuan yang dipakai dalam Pengabdian masyarakat ini adalah Konsep penyuluhan, Konsep Nilai, Nilai Religius, Kearifan Budaya, dan Makna dari Tatanan Kehidupan Masyarakat. Lokasi Pengabdian pada masyarakat dilakukan di Kawasan Bandung Barat sebelah utara tepatnya di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengabdian ini adalah (1) Mengidentifikasi Masalah; melalui obsevasi dan wawancara, (2) Studi Literature, (3) Menyusun Desain Pengabdian, (4) Perlakuan pada Masyarakat, (5) Melakukan Analisa dan (6) Menulis Laporan Hasil Pengabdian. Hasil pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan cukup efektif dan mendapat respon positif dari seluruh komponen masyarakat. Masyarakat Desa Padaasih merasa tercerahkan dan berhasil menambah wawasan keilmuan agama serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan kearifan budaya lokal untuk dipertahankan bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Penyuluhan, Nilai Religi, Kearifan Budaya**ABSTRACT**

The Objectives of Community Service These are (1) To know and describe the culture of the people of Padaasih Village, Cisarua District, West Bandung Area in their daily life as a result of their belief in their religion, (2) To find out and describe the culture of the Padaasih Village community in their daily life as an implementation of the local cultural wisdom they hold, (3) This is to determine and describe the impact of the practice of religious beliefs and local cultural wisdom on strengthening the structure of community life in Padaasih Village. The scientific references used in this community service are the concept of counseling, the concept of values, religious values, cultural wisdom, and the meaning of community life. The community service location was carried out in the northern West Bandung area, precisely in Padaasih Village, Cisarua District. The steps taken in this service are (1) Identifying the Problem; through observations and interviews, (2) Literature Study, (3) Compiling Service Design, (4) Treatment of the Community, (5) Conducting Analysis and (6) Writing Service Results Reports. The results of community service show that counseling runs quite effectively and gets a positive response from all components of society. The people of Padaasih Village feel enlightened and have succeeded in adding religious knowledge and increasing awareness of the importance of religious values and local cultural wisdom to be maintained and even applied in everyday life.

Keywords: Extension, Religious Values, Cultural Wisdom**Articel Received:** 01/03/2021; **Accepted:** 27/07/2021

How to cite: Rukanda, N., Kamaluddin, T., Samsudin, C. (2021). Penyuluhan Nilai Religi dan Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Tatahan Kehidupan Masyarakat. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 307-325. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v4i2p307-325.6881>

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Era industri 4.0 yang diboncengi neoliberalisme dan modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkeaktifitas, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila kita duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia. Era industri 4.0 seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa.

Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Dengan munculnya Era industri 4.0 ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.. Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksplor nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa.

Dengan derasnya arus globalisasi ini dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal.

Maka sungguh suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi melakukan upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti nilai religius, nilai moral, khususnya nilai kebangsaan dan tatanan kehidupan yang baik dan kuat di masyarakat

kita diantaranya melalui gerakan penyuluhan nilai religius dan nilai kearifan budaya local, yang dikonsentrasikan di di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

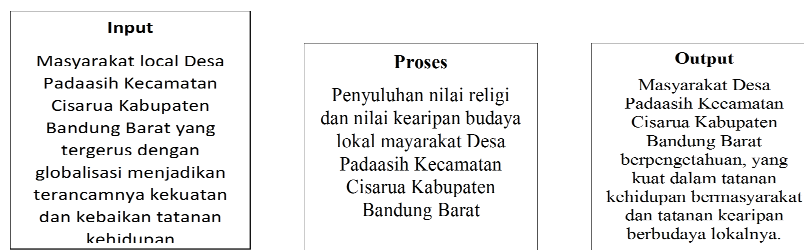
Diidentifikasi masalah dilapangan adalah (1) Belum terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keyakinannya terhadap agama yang dianutnya. (2) Belum terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari kearifan budaya local yang dipegangnya. (3) Belum terdeskripsikannya dampak pengamalan keyakinan agama yang dianut dan dari kearifan budaya local yang dipegangnya terhadap penguatan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Rumusan masalah pada pengabdian kepada masyarakat ini dituangkan melalui pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana pemetaan budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keyakinannya terhadap agama yang dianutnya? (2) Bagaimana pemetaan budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari kearifan budaya local yang dipegangnya? (3) Bagaimana dampak pengamalan keyakinan agama yang dianut dan dari kearifan budaya local yang dipegangnya terhadap penguatan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keyakinannya terhadap agama yang dianutnya. (2) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya budaya masyarakat Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari kearifan budaya local yang dipegangnya. (3) Untuk mengetahui dan terdeskripsikannya dampak pengamalan keyakinan agama yang dianut dan dari kearifan budaya local yang dipegangnya terhadap penguatan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Demi mendapatkan satu rujukan yang komprehensif maka Pengabdian ini akan didukung oleh teori-teori yang representatif berkenaan dengan Konsep penyuluhan, Konsep Nilai, Nilai Religius, Kearifan Budaya, dan Makna dari Tatahan Kehidupan Masyarakat.

Kerangka berpikir yang digunakan sebagai asumsi dasar dalam pengabdian ini adalah dengan menggunakan bagian dari komponen dalam pendidikan luar sekolah yang terdiri dari Input, Proses dan Output, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. kerangka berfikir pengabdian

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Penyuluhan

Penyuluhan menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Dalam perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan tidak sekadar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (one way) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyuluhan juga dipandang sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebar-luasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti: pembujukan, pemberian insentif, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi lingkungan fisik maupun social-ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman-ancaman)

Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengemb-angkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih ber-manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pember-dayaan tersebut, terkandung pema-haman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri

2. Konsep Nilai

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri

Koentjaraningrat (1970) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam

mencapai tujuan tertentu. Manusia dianugerahi akal maka manusia dapat berfikir. Kemampuan berfikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat

3. Nilai Religius

Religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan religi yang dimaknai dengan agama. Agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Menurut Yusran Asmuni, (1997), dalam ajaran Islam hubungan agama tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Selanjutnya dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Muhammad Alim, 2011).

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan

oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi akhlaq, seorang muslim akan ditunjukkan melalui perilaku yang dimotifasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-islaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya (Dr. Muhaimin, M.A, 2003).

4. Kearifan Budaya

Budaya berasal dari kata budi dan daya, budi berkaitan dengan akal pikiran, akhlak, kebaikan, ikhtiar, dan kecerdikan. Sementara itu, kata daya berkaitan dengan kekuatan, tenaga, pengaruh, akal, ikhtiar, dan muslihat (Herusatoto, 1984:5-6). Koentjaraningrat (1984:8) menegaskan bahwa arti dari kebudayaan itu adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau daya dari budi, kekuatan dari akal. Dengan demikian, nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia, seperti religiusitas, kerjasama, tolong-menolong, hormat kepada orang lain, belajar pada alam, dan rasa persatuan dan kesatuan antarsesama.

Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat setempat yang mengandung arah kebijaksanaan tertentu disebut dengan kearifan budaya. Beberapa ahli budaya, seperti Koentjaraningrat, Harjati Soebadio, Edy Sedyawati, R. Soemono, Soerjanto Poespowardojo, dan Ayatrohaedi biasa menyebut nilai-nilai dasar budaya pribumi yang dimiliki bersama oleh mayoritas suatu bangsa pada awal kehidupan dengan istilah *cultural wisdom*. Kearifan budaya berarti dasar kebudayaan prasejarah, unsur yang disebut "pribumi kuno" di dalam studi etnologi dan arkeologi, yang memiliki bakat istimewa dan kemampuan luar biasa dari manusia-manusia pribumi dalam mengolah dan menciptakan kembali suatu karya budaya manusia. Dengan demikian, kearifan budaya adalah fungsi dan nilai-nilai budaya yang menonjol dan memiliki kemampuan (*daya paku*) yang luar biasa cerdas dalam memecahkan persoalan hidup.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan local.

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Contoh implementasi yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan penyuluhan tentang pendidikan nilai religius dan kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

5. Tatanan Kehidupan Masyarakat

Tatanan kehidupan masyarakat adalah sebuah susunan kehidupan dimasyarakat yang mengikuti nilai-nilai berdasarkan kaidah-kaidah dalam masyarakat dimana penduduknya melakukan penyesuaian diri, yang tujuannya adalah untuk membangun bersama, bangkit bersama dan untuk bersama menikmati.

Masyarakat tersusun dari individu yang memiliki empat dimensi, yaitu; 1) jasmani (biologis), 2) perasaan (emosional), 3) pikiran (mental) serta 4) jiwa (spiritual). Komponen jasmaniah adalah kebutuhan bagi komponen fisik di antaranya: makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal. Dari sudut pandang kolektif, kita menyebutnya kebutuhan ekonomi. Inilah kebutuhan primer mereka sebagai makhluk hidup. Karena itu, kita bisa melihat dominannya kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Komponen perasaan menunjukkan bahwa secara kolektif, masyarakat pun memiliki rasa, emosi, harga diri atau kehormatan. Masyarakat juga ingin kebutuhan emosional mereka terpenuhi: kebutuhan menyalurkan aspirasi politik, perlakuan yang sama di

depan hukum, serta perasaan dihargai oleh kelompok lain, terutama oleh penguasa. Kebutuhan ini akan relatif mudah terpenuhi apabila sistem demokrasi berjalan baik, bebas dari intimidasi kelompok tertentu, atau oleh penguasa. Komponen pikiran adalah kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan adanya sistem pendidikan, pelatihan maupun penyaluran-penyalurkanan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dan Komponen jiwa adalah tegaknya nilai-nilai kebaikan, serta nilai-nilai spiritualitas. Tentu, bukan hanya tegaknya simbol-simbol keagamaan seperti: megahnya bangunan mesjid, menjamurnya pesantren atau sekolah-sekolah keagamaan, pemakaian simbol-simbol agama di ruang publik, dan sebagainya. Yang lebih utama tentu esensinya: nilai-nilai agama yang tertanam jauh di hati masyarakat, yang lalu mewujudkan menjadi tindakan-tindakan: mencintai kebenaran, menghindari perilaku-prilaku merusak-seperti korupsi dan sebagainya.

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan manusia sebagai anggota dari masyarakat selalu berkembang secara dinamis yang memungkinkan terciptanya suatu kondisi tertentu yang diinginkan. Dalam upaya mencapai kondisi itu, tidak jarang diliputi suasana- suasana konflik.

Manusia hidup dalam suasana kerjasama, sekaligus suasana antagonistis dan penuh pertentangan. Konflik-konflik ideologis berbagai golongan di masyarakat Indonesia khususnya, telah menjadi sebab timbulnya kesulitan-kesulitan untuk mengembangkan aturan permainan (rules of the game). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila konflik-konflik ideologis tersebut tumbuh berdampingan dengan timbulnya konflik-konflik yang bersifat politis akibat pertentangan-pertentangan didalam pembagian status, kekuasaan, dan sumber-sumber ekonomi.

Upaya serius dalam menyikapi fenomena tersebut perlu dilakukan untuk menantisipasi ancaman terhadap kehidupan beragama, ketentraman keluarga maupun stabilitas masyarakat, sehingga tatanan kehidupan tetap kondusif terwujudnya masyarakat yang madani, taat beragama, rukun, cerdas lahir batin, mandiri, bergotong-royong dan lain-lain.

C. METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan Pengabdian

Pengabdian pada masyarakat ini akan dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berdasarkan tahapan:

- 1) Mengidentifikasi Masalah; melalui obsevasi dan wawancara
- 2) Studi Literature
- 3) Menyusun Desain Pengabdian
- 4) Perlakuan pada Masyarakat
- 5) Melakukan Analisa
- 6) Menulis Laporan Hasil Pengabdian

2. Lokasi Pengabdian

Lokasi Pengabdian pada Masyarakat ini akan dilaksanakan di Kawasan Bandung Barat sebelah utara tepatnya di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

3. Rancangan Pengabdian

Bulan pertama dilakukan penyelesaian proposal, selanjutnya bulan kedua langsung pengumpulan dokumen yang relevan untuk mendapatkan data kualitatif, diteruskan dengan observasi serta wawancara mendalam. setelah segalanya telah terpetakan, selanjutnya langsung terjun kelapangan dengan memberikan penyuluhan secara langsung, dan pada bagian akhir akan dibuat laporan akhir secara utuh dan dimasukkan jurnal ilmiah SINTA 5 berstandar nasional

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Pengabdian



Desa Padaasih Kecamatan Cisarua merupakan desa yang berada kaki bukit Gunung Burangrang yang termasuk di daerah kawasan Bandung Utara (KBU) dimana mata pencaharian penduduknya dari dulu hingga sekarang mayoritas bercocok tanam

Desa Padaasih memiliki cuaca sejuk sehingga menjadi kawasan yang nyaman untuk di ditempati. Daerah ini memiliki wilayah yang luas dengan pemandangan alam yang indah dan budaya kearifan lokal yang kaya melalui kesenian-kesenian didalamnya. Desa ini pun memiliki potensi perekonomian yang bersumber dari pertanian, perdagangan, sumber daya alam dan sumber daya budaya lokal yang menarik sebagai gudangnya kesenian sunda.

Desa Padaasih memiliki luas wilayah 481,35 Hektar yang terdiri dari 3 Dusun dengan 15 Rukun Warga (RW) dan 55 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Dengan batas wilayah Sebagai berikut :

Tabel 1
Batas Wilayah Desa Padaasih

| BATAS | DESA/KELURAHAN | KECAMATAN |
|-----------------|------------------------|----------------------------|
| Sebelah Utara | Jambudipa | Cisarua |
| Sebelah Selatan | Citeurep (Kota Cimahi) | Cimahi Utara (Kota Cimahi) |
| Sebelah Timur | Cihanjuang | Parongpong |
| Sebelah Barat | Cipageuran / Jambudipa | Kota Cimahi / Cisarua |



Gambar 2 Gedung Desa Padaasih

Penduduk Desa Padaasih berjumlah 11.823 jiwa dengan komposisi 11.786 orang beragama Islam, 31 orang beragama Kristen dan 6 orang penganut agama Hindu. Jika dipersentasekan 0,26% beragama Hindu, 0,05% penganut agama Kristen, dan mayoritas yakni sebesar 99,69% lainnya menganut Agama Islam. Di Desa Padaasih ini agama Islam menjadi mayoritas, hal itu dipertegas juga dengan banyak terdapatnya rumah peribadatan agama Islam yang terdiri dari 10 buah Masjid dan 6 buah Mushola. Sementara itu, rumah peribadatan Agama Hindu dan Kristen tidak terdapat di desa ini, sehingga bagi masyarakat Desa Padaasih yang menganut agama tersebut harus pergi ke tempat lain untuk menemui rumah peribadatnya.



Gambar 3. Masjid di Desa Padaasih

2. Aktivitas Religi di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Padaasih, maka orientasi aktivitas kegiatan keagamaan di desa ini pun tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam. Selain dengan terdapatnya rumah peribadatan, aktivitas keagamaan yang terdapat di Desa Padaasih pun ditandai dengan beragam aktivitas lainnya, seperti :

1. Pengadaan madrasah sebagai sarana pembelajaran agama Islam

Di Desa Padaasih terdapat 2 sarana madrasah yang menjadi sarana untuk pembelajaran agama yang diikuti oleh anak-anak usia sekolah TK sampai dengan SD. Kegiatan ini rutin dilaksanakan pada sore hari setiap hari Senin-Jumat, tetapi di beberapa daerah di desa ini juga ada yang melakukan kegiatan seperti ini pada malam harinya. Namun, kegiatan pembelajaran agama Islam tidak hanya terpusat pada madrasah saja, Masjid pun dapat dijadikan tempat pembelajaran serupa.

2. Majlis Ta'lim

Kegiatan agama lainnya yaitu terdapatnya Majlis Ta'lim yang diikuti oleh ibu-ibu yang rutin dilaksanakan di masjid-masjid yang terdapat di Desa Padaasih.

3. Pengajian rutin setiap malam Jumat

Di beberapa masjid yang terdapat di Desa Padaasih rutin menyelenggarakan pengajian setiap malam Jumat. Menurut pemuka agama di desa ini alasan untuk mengadakan pengajian rutin pada malam Jumat tersebut dikarenakan pada malam itu merupakan malam yang baik menurut pandangan agama untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya dengan mengaji.

4. Perayaan hari-hari besar keagamaan

Momen perayaan hari-hari besar keagamaan pun menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang ada di Desa Padaasih. Partisipasi masyarakat Desa Padaasih terbilang sangat antusias ketika terdapat hari besar keagamaan. Tempat peribadatan seperti masjid pun dipenuhi oleh masyarakat banyak ketika ada momen perayaan keagamaan.

Perayaan hari-hari besar keagamaan yang sering dilaksanakan di Desa Padaasih seperti sholat Jumat, Maulid Nabi, Rajaban, malam takbiran, Idul Fitri dan Idul Adha.

Dari beberapa aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan di Desa Padaasih



Gambar 4. Kegiatan Keagamaan di Desa Padaasih

mengisyaratkan bahwa masyarakat Desa Padaasih masih memegang teguh agama dan kepercayaannya. Hal itu terlihat pula dari rumah peribadatan yang tidak pernah sepi dari masyarakat yang pergi untuk beribadah, khususnya ibadah wajib 5 kali dalam sehari bagi penganut agama Islam. Namun, ada hal yang patut disayangkan ketika melihat fakta yang ada di Desa Padaasih yaitu kurangnya peran serta dari kalangan pemuda yang ikut meramaikan kegiatan keagamaan di tempat peribadatan sekitar, sehingga hanya dari kalangan orang tua saja yang terlihat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di Desa Padaasih.

3. Pelestarian Nilai Kearifan Budaya Lokal di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Kebudayaan leluhur masyarakat Pada Asih memiliki kebiasaan yang disebut tradisi. Dalam tradisi tersebut ada yang disebut adat tradisi, hukum adat juga seni adat, seperti dalam contoh kecil dengan adanya bahasa *Pamali*, satu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan keadaan sakral atas makna dari suatu keadaan/kejadian. Kemudian dalam seni adat yang disebut seperti tradisi atau hukum adat memiliki kedisiplinan dalam kehidupan kalau leluhur menentukan suatu hukum adat pasti akan dilaksanakan dan sangat ditakuti apabila dilanggar kebiasaan tradisi kehidupan para leluhur suka melaksanakan kegiatan hajat lembur hajat cai hajat bumi yang disebut ngaruat.

Di Desa Padaasih terbiasakan dengan kehidupan yang rukun gotong royong dalam setiap membuat suatu bangunan contohnya apabila akan membangun sebuah rumah pasti akan muncul kerukunannya dengan sistem gotong royong dalam membantu pembuatan tanpa meminta bayaran, kemudian para leluhur memiliki beberapa jenis

kesenian yang dibikin dari hasil alam dan dari kulit hewan diantaranya dari hasil kayu, bambu dan kulit hewan untuk kesenian tersebut dinamakan kesenian tradisional seperti kendang kacapi rebab suling dan lain sebagainya, dan nama-nama kesenian diantaranya calung, angklung, kacapi suling, kacapi rebab, jaipongan degung dan masih banyak lagi jenis lainnya.

1. Kecapi Suling

Kecapi Suling adalah musik tradisional Sunda yang hanya di mainkan dengan alat musik sederhana. Biasanya lagu yang di iringi Kecapi Suling adalah kawih – kawih atau tembang sunda yang di nyanyikan oleh seseorang (Sinden).

2. Degung

Degung adalah sekumpulan alat musik yang dimainkan oleh masyarakat Sunda. Ada dua pengertian tentang istilah degung, yaitu: 1) degung sebagai nama perangkat gamelan dan 2) degung sebagai nama laras bagian dari laras *salendro* (berdasarkan teori Raden Machjar Angga Koesoemadinata).

Degung sebagai unit gamelan dan degung sebagai laras memang sangat lain. Dalam teori tersebut, laras degung terdiri dari degung dwiswara (tumbuk: (mi) 2 – (la) 5) dan degung triswara: 1 (da), 3 (na), dan 4 (ti).

3. Calung

Calung adalah alat musik yang terbuat dari bambu dan di mainkan dengan cara di pukul secara bersamaan di lengkapi dengan alat musik lainnya seperti Kendang, Gong, Tarompet, dan lain-lain.



Gambar 4.3 : Pelestarian Budaya Lokal

4. Jaipong

Jaipongan adalah sebuah jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda, Karawang, Jawa Barat, yang sangat populer di Indonesia. Tari Jaipongan merupakan penggabungan beberapa seni tradisional seperti *pencak silat*, *wayang golek*, *ketuk tilu* dan lain – lain. Tarian ini sering di tampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu besar dan festival budaya.

4. Penyuluhan Nilai Religi dan Kearifan Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Tatanan Kehidupan Masyarakat Di Desa Padaasih

Banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Padaasih, diantaranya adalah; (1) Kegiatan menghidupkan shalat lima waktu secara berjamaah, (2) Kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Desa, (3) kegiatan balai pengajian Dusun untuk anak-anak, dan (4) Kegiatan Menghidupkan pengajian rutin untuk masyarakat.

Adapun kegiatan yang **pertama** menghidupkan shalat lima waktu berjamaah adalah kegiatan wajib yang rutin bagi setiap individu yang beragama Islam. Akan tetapi, shalat berjamaah pada zaman sekarang ini masih sangat sedikit dilakukan orang islam. Mengingat akan hal tersebut, maka Desa Padaasih melalui imam Desa selalu menghimbaukan kepada warga Desa untuk melakukan shalat berjamaah. Himbau ini juga disampaikan dalam pengajian rutin yang sering dilakukan.

Kegiatan yang **kedua** adalah kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Desa. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an dilakukan setiap hari senin sampai hari jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik generasi dari Desa Padaasih untuk bisa mengerti tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama pada akhir-akhir ini sangat merosot apalagi pada tingkat generasi kanak-kanak, remaja, bahkan pada generasi orang dewasa. Maka untuk itu, Desa Padaasih berupaya mengembangkan kegiatan pendidikan Al-qur'an guna untuk mendidik anak-anak yang ada di Desa Padaasih supaya bisa mengerti tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, membaca Al-qur'an dengan baik, dan bisa menghafal Al-qur'an, serta dapat memahami Al-Qur'an dengan Baik.

Kegiatan yang **ketiga** adalah kegiatan balai pengajian Dusun untuk anak-anak. Selain adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an, Desa Padaasih juga membentuk kegiatan balai pengajian Dusun untuk anak-anak supaya anak-anak lebih bisa lagi dalam memahami apa yang telah dipelajari di Pendidikan Al-Qur'an di balai pengajian Dusun. Dalam pengajian Dusun ini anak-anak juga mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal Al-Quran. Perlu diketahui bahwa pengajian dusun adalah balai pengajian yang ada di masing-masing dusun yang ada di Desa Padaasih. Desa Padaasih memiliki tiga Dusun yaitu; (1) Dusun Tunong, (2) Dusun Teungoh, dan (3) Dusun Baroh. Tiap-tiap dusun memiliki 2 balai pengajian. Dalam balai pengajian Dusun ini di dididik

oleh seorang pendidik yang handal di bidang ilmu Al-Qur'an. Pengajian balai Dusun ini dilakukan di rumah warga

Kemudian kegiatan yang **keempat** adalah kegiatan menghidupkan pengajian rutin untuk masyarakat. Kegiatan ini dibagi atas dua kegiatan yaitu; (1) pengajian untuk seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, serta pemuda yang dilakukan setelah shalat Magrib sampai dengan masuk waktu shalat Isya; (2) pengajian khusus untuk ibu-ibu dan remaja putri yang biasa dilakukan pada siang hari jam 14.00 WIB.

Itulah beberapa serangkaian kegiatan dibidang keagamaan yang ada di Desa Padaasih.

Tujuan dari pengembangan kegiatan tersebut



tidak lain adalah untuk

Gambar 4.4 : Kegiatan Penyuluhan dan Pembelajaran Agama

menjadikan masyarakat Desa Padaasih untuk lebih memahami tentang ilmu agama Islam. Mempelajari Ilmu agama Islam sangatlah penting mengingat praktek ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah bila tidak didasari oleh ilmu pengetahuan yang benar.

E. Dampak pengamalan keyakinan agama dan kearifan budaya local terhadap penguatan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Secara umum pemahaman nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Padaasih sudah cukup memadai. Namun ada pula beberapa daerah yang bisa dikategorikan masyarakatnya masih abangan Identifikasi potensi wilayah yang komprehensif merupakan satu sisi kekuatan strategi Penyuluhan Agama Islam yang sudah dilakukan di Kabupaten. Hasil identifikasi ini merupakan modal bagi penentuan strategi berikutnya yakni penyusunan rencana kerja baik tahunan atau lima tahunan.

Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten banyak memberikan warna yang berbeda dalam usaha membantu masyarakat memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun belum mencapai target yang maksimal. Adapun sisi lemah penerapan strategi pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam diantaranya keterbatasan personil penyuluh Agama Islam, luasnya wilayah yang harus dijangkau, minimnya sarana pendukung.

Beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan dalam proses Penyuluhan Agama Islam diantaranya solidaritas masyarakat yang cukup tinggi serta dukungan tokoh agama dan lembaga keagamaan. Peluang lain adalah keterbukaan pemerintah daerah membantu kegiatan keagamaan.

Sementara itu, yang merupakan tantangan berat dalam proses Penyuluhan Agama Islam pengaruh negatif akses informasi dan globalisasi di kalangan generasi.

Setelah diuraikan pada beberapa bab sebelumnya, akhirnya dapat dipahami disusun rencana tindak lanjut sebagai berikut :

1. Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam akan dikosultasikan kepada Kasi Penamas yang difasilitasi oleh Pokjalah dalam rapat pembinaan Kasi Pembinaan.
2. Berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk melaksanakan strategi tersebut sehingga dapat dirumuskan dalam berbagai program dan kegiatan.
3. Pelaksanaan strategi tersebut akan terus dimonitor dan dievaluasi sehingga dapat dipantau kelebihan dan kekurangannya untuk diusahakan perbaikan pada masa yang akan datang.

Penyuluh agama dinilai sangat efektif dalam pelaksanaan kepada masyarakat. Berikut program kegiatan, belajar membaca Iqro" dan Al-Qur"an, belajar ilmu fiqih (taharah, tata cara sholat), belajar tentang aqidah, belajar tentang sejarah agama, hafalan ayat-ayat pendek, hafalan do'a sehari-hari, belajar ilmu tajwid. Pelaksanaan membimbing keagamaan remaja di Desa Padaasih dilakukan setiap hari senin, rabu, jum"at jam 14.00 s/d 16.00 WIB dimasjid Al-Barokah. Awalnya kegiatan bimbingan keagamaan berbentuk pengajian beranggota 7 orang, namun seiring berjalannya waktu jamaahnya terus bertambah sampai sekarang berjumlah 30 orang.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan Keagamaan Bagi Remaja di Desa Padaasih, yaitu: (a) faktor pendukung berupa tersedianya banyak masjid sebagai sarana ibadah yang cukup memadai, fasilitas-

fasilitas keagamaan dilengkapi, adanya gaji honorer untuk pembimbing dianggarkan dalam ADD (anggaran dana desa) dan dorongan dari orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya. (b) faktor penghambat yaitu kesibukan masyarakat desa yang mayoritas bekerja sebagai petani yang pergi pagi pulang petang, faktor dalam diri individu dan lingkungan, faktor ekonomi, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengutamakan ibadah

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan yang bertemakan Penyuluhan tentang Implementasi Nilai Religi dan Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Tatanan Kehidupan Masyarakat Di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat berjalan cukup efektif dan mendapat respon positif dari seluruh komponen masyarakat

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan andragogi dan partisipatif melalui metode individual ceramah, diskusi dan kolaboratif. Adapun media pembelajaran yang dipergunakan diantaranya buku sumber, kitab agama, papan tulis dan hal lain yang relevan untuk sebuah pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah responsibilitas dan penyambutan masyarakat yang terbuka terhadap tim pengabdian dan dukungan para tokoh serta pemerintah setempat dengan mempersilahkan tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan secara legal yang berdampak manfaat pada masyarakat.

Hasil program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah menjadikan masyarakat Desa Padaasih merasa tercerahkan dan berhasil menambah wawasan keilmuan agama serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan kearifan budaya lokal untuk dipertahankan bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini ditunjukkan oleh masyarakat dengan menunjukkan semangatnya beribadah dengan melaksanakan shalat wajib bagi para pria umat Islam di Masjid terdekat rumahnya. Demikian pula masyarakatnya menunjukkan ketertarikan terhadap budaya kesenian sunda seperti halnya Degung, penca silat dan jaipongan juga seni-seni religi bernuansa Islami.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan Terima Kasih Terima kasih disampaikan kepada IKIP Siliwangi yang telah mendanai keberlangsungan Pengabdian kepada Masyarakat hingga terbitnya jurnal ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Alim, Muhammad,(2011), Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asmuni, Yusran, (1997), Dirasah Islamiah 1. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Herusatoto, Budiono, (2001), Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.

Koentjaraningrat, (1970). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta : UI Press.

Koentjaraningrat, (1987), Sejarah Teori Antropologi. UI Press: Jakarta.

Margono Slamet. (2000). Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan

Muhaimin. (2004). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. Pidato Ilmiah disampaikan di hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka Pengukuhan Guru Besar yang tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2004.

Pelly Usman, (1994), Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya, Jakarta : DIKTI

Sudjana, H.D., (2004), Strategi Belajar Mengajar dalam Pendidikan Non Formal, Bandung, Nusantara Press

_____ (1996), Pendidikan Luar Sekolah Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Faktor Pendukung, Bandung, Nusantara Press.